



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 1807-1821

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemahaman Remaja Terhadap Leksikon Pengobatan Tradisional Kajian Ekolinguistik

Elsa Simanjuntak^{1✉}, Dwi Widayati², Amhar Kudadiri³

Universitas Sumatera Utara

Email: elsaasimanjuntak.eas@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Batak Simalungun identik dengan pengobatan tradisional. Masyarakat Simalungun terkhusus pada Desa Purba Hinalang memiliki sistem pengobatan tradisional yang seharusnya diturunkan secara turun menurun. Masyarakat Simalungun kayak akan bahan- bahan untuk pengobatan tradisional yang tersedia pada hasil bumi terkhusus pada Desa Purba Hinalang. Melalui kekayaan alam dan pengobatan tradisoanal, terjadilah hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan. Sistem pengobatan tradisional sebagian besar masih diterapkan pada generasi tua pada Desa Purba Hinalang. Namun untuk generasi muda terkhusus remaja dengan perkembangan zaman, masih menjadi pertanyaan yang besar, tentang pemahaman dan keberthanan pengobatan tradisional dan leksikon tanaman obat. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan didukung oleh perhitungan kuantitatif melalui responden. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode simak dan meode cakap. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan bagian interelasi, interaksi, dan interdependensasi manfaat pengobatan tradisional masyarakat Batak Simalungun terhadap ekoleksikon kebahasaan2) Mendeskripsikan pemahaman masyarakat terkhusus remaja dalam pengenalan tentang pengobatan tradisional, ungkapan ritual, dan tanaman obat. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh tujuh pengobatan tradisional, dan 42 leksikon tanaman obat. Pada penelitain ini pemahaman remajamencapai 60,4% menunjukkan presenase remaja mencapai lebih dai setengah dan tergolong pada kategori paham.

Kata Kunci: *Ekolinguistik, Pengobatan Tradisional, Tanaman Obat, Pemahaman Remaja*

Abstract

Simalungun Batak is synonymous with traditional medicine. The Simalungun community, especially in Purba Hinalang Village, has a traditional healing system that should be passed down from generation to generation. The people of Simalungun like the ingredients for traditional medicine that are available from agricultural products, especially in Purba Hinalang Village. Through natural riches and traditional medicine, there is a reciprocal relationship between language and the environment. Most traditional healing systems are still applied to the older generation in Purba Hinalang Village. However, for the younger generation, especially teenagers, with modern developments, there is still a big question regarding the understanding and survival of traditional medicine and the lexicon of medicinal plants. In this research, the approach used is a qualitative approach and is supported by quantitative calculations from respondents. The data collection method used was the listening method and the skill method. The aims of this research are 1) To describe the interrelation, interaction and interdependence of the benefits of traditional medicine from the Simalungun Batak community towards the linguistic ecollexicon. 2) To describe the understanding of the community, especially teenagers, in the introduction of traditional medicine, ritual expressions and medicinal plants. From the results of the research carried out, seven traditional treatments and 42 medicinal plant lexicons were obtained. In this research, adolescent understanding reached 60.4%, indicating that the percentage of adolescents reached more than half and was included in the understanding category.

Keywords: Ecolinguistics, Traditional Medicine, Medicinal Plants, Adolescent Understanding

PENDAHULUAN

Suku Batak Simalungun, sangat terkenal dengan pengobatan tradisional yang telah diperkenalkan dari generasi ke generasi berikutnya. Penyajian dan cara pengobatan yang sangat tradisional menjadikan masyarakat Simalungun memiliki ciri khas tertentu dalam pengobatan dan ritual. Pengobatan tradisional tersebut, tidak hanya dikenal oleh etnis Batak Simalungun, namun hampir seluruh suku di Indonesia. Suku Simalungun sebagai salah satu etnis dengan ciri khas bukan hanya pengobatannya saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari juga kaya akan berbagai kebudayaan. Budaya dari segi sistem sosial, bahasa, sastra, seni, serta kekayaan sumber daya alam lainnya. Beragam kebudayaan dari Suku Simalungun, namun peneliti fokus pada pengobatan tradisional.

Kecamatan Purba merupakan salah satu daerah yang masih terjaga tradisi leluhurnya, dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat untuk mengobati suatu penyakit, dan mencegah penyakit. Purba Hinalang, memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dalam bidang pengobatan yang berasal dari rempah-rempah dalam pengolahannya. Menurut Omtatok dalam Damanik (2021, hal.6) bagi masyarakat Simalungun, daun, akar dan bunga tumbuhan digunakan dalam berbagai pengobatan tradisional, pelengkap adat

dan seembahan. Kajian bahasa (linguistik) yang berkaitan dengan lingkungan itu sendiri sangat luas. Lingkungan bahasa adalah dimensi lingkungan yakni segi raga, fisik, lingkungan geografi yang menjadi tempat hidup semua bahasa dan penuturnya (Mbate dalam Sihombing (2018, hal 1).

Ekolinguistik sebagai ilmu pengetahuan interdisipliner merupakan sebuah payung bagi semua penelitian tentang bahasa-bahasa yang dikaitkan sedemikian rupa dengan ekologi yang dikatakan oleh Fill dalam Sihombing (2018, hal 2) yakni suatu pendekatan yang mempelajari bahasa dan menghubungkan dengan lingkungan. Parameter ekolinguistik meliputi (1) lingkungan hidup, (2) keanekaragaman, dan (3) hubungan timbal balik; interaksi; dan saling ketergantungan (Fill dan Muhlhausler dalam Subiyanto (2013, hal 2). Parameter ini adalah diadopsi dari parameter ekologi (Odum, 1996). Dari sudut pandang ekolinguistik, tuturan dipertahankan interaksi, interelasi, dan saling ketergantungan dengan lingkungan. Pendekatan teoretis dan model analisis ekolinguistik lantas dikembangkan oleh Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door pada 1993. Dari sinilah ekolinguistik memiliki tiga parameter, yaitu (1) interelasi, (2) interaksi, dan (3) interdependensi. *Ecolinguistic studies that describe the problem of language in society are a quite complex phenomenon. A language can have problems with its geographical location, with its environment both natural and sociocultural, and with the community as a language speaking* yang artinya kajian ekolinguistik yang menggambarkan permasalahan bahasa di masyarakat merupakan permasalahan yang cukup serius fenomena yang kompleks. Suatu bahasa bisa memilikinya masalah dengan lokasi geografisnya, dengan lingkungannya baik alam maupun sosiokultural, serta dengan masyarakat sebagai penutur bahasanya (Widayati, 2019).

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Dampak perubahan tersebut, penutur bahasa mengalami penurunan pemahaman leksikon daerah bahasa tertentu. Faktor utama adalah bahasa daerah tergantikan oleh bahasa modern. Bahasa daerah biasanya hanya digunakan oleh penutur lama yang tinggal di lingkungan tertentu. Penutur bahasa juga semakin mengalami penurunan pemahaman akan leksikon – leksikon daerah masing-masing. Beberapa pengobatan, tumbuhan obat hilang dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat dan generasi sekarang ini. Pengetahuan tentang tumbuhan obat merupakan warisan budaya bangsa turun-temurun, yang perwarisnya harus mempertahankan, dan mengembangkan sehingga tidak mengalami kepunahan bahkan, tidak dikenal lagi oleh generasi saat ini. Alasan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini diantaranya berdasarkan

perkembangan teknologi yang sangat mempengaruhi manusia terkhusus pada bidang kesehatan. Peneliti tertarik dalam kebudayaan modern ini, mengukur pemahaman remaja Batak Simalungun dalam bidang pengobatan tradisional dan leksikon tumbuhan obat. Pengobatan tradisional telah diperkenalkan dari generasi ke generasi. Peneliti dalam penelitian ini akan mengukur bagaimana pemahaman remaja Batak Simalungun dalam pengobatan tradisional tersebut. Mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai pengobatan tradisional yang mencakup bagian interelasi, interaksi, dan interdependensi manfaat, ungkapan ritual, dan tumbuhan yang dijadikan ramuan sebagai pengobatan. Tujuan penelitian "Pemahaman Remaja terhadap Leksikon Pengobatan Tradisional Batak Simalungun" untuk tetap terjaga pelestariannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Creswell, (2022 ,hal.2) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Penelitian kualitatif berkaitan dengan data penelitian berupa apa saja interelasi, interaksi, dan interdependensi pengobatan tradisional, ungkapan ritual dan leksikon tanaman tradisional batak simalungun. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dalam Abdullah (2022, hal.1-2) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/ sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan melakukan responden kepada remaja pada lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kepada narasumber yang berada di Kecamatan Purba, Desa Purba Hinalang. Setelah melakukan observasi didapat tiga narasumber dengan tujuh racikan obat tradisional yang sering di gunakan masyarakat simalungun terkhususnya di Desa Purba Hinalang, adapun tujuh obat tradisional tersebut akan dijelaskan pada penjelasan berikut :

1. Minyak Kelapa

Berikut merupakan penjelasan gambar dan keterangan dari minyak kelapa hijau:



Minyak kelapa merupakan salah satu obat tradisional yang terbuat dari kelapa hijau sebagai bahan utama nya dengan campuran beberapabahan lain nya. Minyak kelapa ini sering digunakan untuk gejala pengobatan seperti terkilir, lebam, salah urat, masuk angin, luka bakar, gigitan serangga, dan pegal-pegal. Minyak kelapa hijau ini sangat di kenal masyarakat Desa Purba Hinalang karena kegunaan nya dan manfaat nya.

Peneliti melakukan observasi dan bertemu degan salah satu pembuat minyak kelapa hijau yang bernama Ibu Helen Br.Purba berumur 64 tahun. Peneliti menanyakan bahan dan cara pembuatan minyak kelapa kepada narasumber. Invorman mengatakan bahwa bahan pembuatan minyak kelapa berupa halambir (kelapa hijau), *sangge-sangge* (serai wangi), *gagatan harimau* (raja hutan), *tapal-tapal* (tapak kuda), *uttei mukkur* (jeruk purut), *uttei nipis* (jeruk nipis), *jerangaou* (jerango), *sirungguk taoh* (kapulaga), kayu secang, kayu cendana, *bungle* (bangle), *bulung jambu* (daun jambu), *bunga ross* (bunga mawar), *bunga nuarai* (bunga kenanga), *bunga melur* (bunga melati), dll, yang di panaskan dan di campur mejadi satu. Beberapa bahan pembuatan obat tesebut tidak dapat diberitahukan oleh invorman dikarenakan tambar (*parubat*) tidak bisa mengingat semua bahan yang digunakan.

Adapun pembuatan minyak kelapa hijau ini tetap ada melakukan ritual. Ritual dalam pembuatan minyak kelapa hijau ini, dimulai dengan tambar (*parubat*) melakukan pangir/marpangir (mandi bersih) kemudian dilanjutkan dengan berdoa kepada Tuhan Sang Pencipta karena bahan yang di gunakan di ambil dari alam dan alam bersumber dari sang pencipta sehingga diawali dengan ritual doa memohon izin untuk kelancaran pembuatan obat tersebut.

Hunik (Param)

Berikut merupakan penjelasan gambar dan keterangan dari *Hunik* (*Param*)



Gambar 4.3 *Hunik* (*Param*)

Hunik (Param) merupakan salah satu obat tradisional yang terbuat dari rempah yang di haluskan lalu di keringkan sehingga berbentuk kepingan padat. *Hunik* (Param) ini sering digunakan untuk gejala pengobatan seperti menyembuhkan sakit kepala, menghilangkan lebam-lebam pada tubuh, menyembuhkan sakit persendian, kembung masuk angin, dan menurunkan panas (demam). Cara pemakaian *Hunik* (Param) dengan cara diencerkan dengan air, kemudian di balur pada bagian yang sakit. *Hunik* (Param) ini sangat di kenal masyarakat Desa Purba Hinalang karena kegunaannya dan manfaatnya.

Peneliti masih melakukan observasi dengan Ibu Helen Br.Purba yang berumur 64 tahun. Peneliti menanyakan bahan dan cara pembuatan *Hunik* (Param) kepada narasumber. Informan mengatakan bahwa bahan pembuatan *Hunik* (Param) berupa *bawang bottar tunggal* (bawang putih tunggal), *lada si birong* (lada hitam), *hasi hor* (kencur), *pogei si botar* (jahe putih), dll, yang di haluskan menjadi satu, lalu di bentuk dan di keringkan di bawah matahari. Beberapa bahan pembuatan obat tersebut tidak dapat diberitahukan oleh informan dikarenakan tambar (*parubat*) tidak bisa mengingat semua bahan yang digunakan.

Adapun pembuatan *Hunik* (Param) ini tetap ada melakukan ritual. Ritual dalam pembuatan *Hunik* (Param) ini, dimulai dengan tambar (*parubat*) melakukan pangir/marpangir (mandi bersih) kemudian dilanjutkan dengan berdoa kepada Tuhan Sang Pencipta karena bahan yang di gunakan di ambil dari alam dan alam bersumber dari sang pencipta sehingga diawali dengan ritual doa memohon izin untuk pembuatan obat tersebut.

Pembuatan *Hunik* (Param) ini juga tidak dapat di buat setiap saat namun harus menunggu waktu yang tepat pada saat cuaca sedang cerah tanpa mendung, pada saat itulah *Hunik* (Param) dapat di buat, pada saat pembuatan tambar (*parubat*) akan dirasuki roh leluhur, sehingga tambar (*parubat*) tidak mengetahui terlalu banyak bahan yang digunakan dalam pembuatan obat tersebut, menyiapkan bahan-bahan yang digunakan juga dituntun oleh roh leluhur melalui penglihatan mata batin untuk mengambil bahan-bahan pada saat di hutan, tanpa tuntunan dari roh leluhur tambar (*parubat*) tidak dapat menemukan bahan yang di cari.

Adapun doa yang digunakan pada setiap ritual dalam pembuatan obat tradisional menurut Informan Ibu Helen Br.Purba *Ham Bapanami na i nagori atas.Sai pinapansing ma Goran-Mu.Sai roh ma harajaon-Mu.Sai saud ma harosuh ni uhur-Mui nagori tongah on songon na i nagori atas.Bere Ham ma bannami sadari on hagoluhan ari-ari.Sasap Ham ma dousanami,songon panasapnami bani dousa ni hasoman, na mardousa dompak*

hanami.Ulang ma bobai Ham hanami hu parlajouan,tapi paluah Ham ma hanami humbani pangagou.Amen.

Sembur

Berikut merupakan penjelasan gambar dan keterangan dari Sembur



Sembur merupakan salah satu obat tradisional yang terbuat dari rempah yang di iris-iris lalu di gongseng sehingga berbentuk irisan kering. Sembur ini sering digunakan untuk gejala pengobatan seperti mengobati perut gembung, kejang-kejang, masuk angin, dan demam pada anak-anak. Cara pemakaian sembur dengan cara dikunyah lalu disemburkan kepada seluruh bagian tubuh dan biasanya sembur dilakukan kepada anak-anak. Sembur ini sangat di kenal masyarakat Desa Purba Hinalang karena kegunaannya dan manfaatnya untuk pengobatan anak-anak.

Peneliti masih melakukan observasi dengan Ibu Helen Br.Purba yang berumur 64 tahun. Peneliti menanyakan bahan dan cara pembuatan Sembur kepada narasumber. Invorman mengatakan bahwa bahan pembuatan Sembur berupa *pogei gerger* (jahe merah), *pabue paloh* (buah pala), *bawag gerger* (bawang merah), *bawang bottar tunggal* (bawang putih tunggal), dll, yang di iris-iris lalu di gongseng hingga kering. Beberapa bahan pembuatan obat tersebut tidak dapat diberitahukan oleh invorman dikarenakan tambar (*parubat*) tidak bisa mengingat semua bahan yang digunakan.

Adapun pembuatan Sembur ini tetap ada melakukan ritual. Ritual dalam pembuatan Sembur ini, dimulai dengan tambar (*parubat*) melakukan pangir/marpangir (mandi bersih) kemudian dilanjutkan dengan berdoa kepada Tuhan Sang Pencipta karena bahan yang di gunakan di ambil dari alam dan alam bersumber dari sang pencipta sehingga diawali dengan ritual doa memohon izin untuk pembuatan obat tersebut.

Pembuatan Sembur ini juga tidak dapat di buat setiap saat namun harus menunggu waktu yang tepat pada saat terang bulan di malam hari, tidak dapat di buat waktu siang hari, pada saat itulah Sembur dapat di buat. Pada saat pembuatan tambar (*parubat*) akan dirasuki roh leluhur, sehingga tambar (*parubat*) tidak mengetahui terlalu banyak bahan yang digunakan dalam pembuatan obat tersebut, menyiapkan bahan-bahan yang digunakan juga dituntun oleh roh leluhur melalui penglihatan mata batin untuk

mengambil bahan-bahan padasaat di hutan, tanpa tuntunan dari roh leluhur tambar (*parubat*) tidak dapat menemukan bahan yang di cari.

UHUP

Berikut merupakan penjelasan gambar dan keterangan dari Uhup



Uhup merupakan salah satu obat tradisonal yang terbuat dari rempah-rempah yang dicampur menjadi satu lalu direbus. Uhup ini sering digunakan untuk penyakit seperti demam, flu, masuk agin, badan pegal-pegal dan gatal-gatal. Uhup ini sangat di kenal masyarakat Desa Purba Hinalang karena kegunaan nya dan manfaat nya.

Peneliti melakukan observasi dan bertemu degan salah satu peracik bahan uhup yang bernama Ibu Helen Br.Purba berumur 64 tahun. Peneliti menanyakan bahan dan cara pembuatan Uhup kepada narasumber. Invorman mengatakan bahwa bahan pembuatan Uhup berupa *batang kincong/cikala* (kecombrang), *Halawas* (lengkuas) , *holim manis* (kayu manis), *Bulung ni uttei mukkur* (daun jeruk purut), *temu giring* (temulawak), *bulung hamuning* (daun kemuning), *bunga lauang* (bunga lawang), dll, yang di campur mejadi satu dan di rebus. Beberapa bahan pembuatan obat tesebut tidak dapat diberitahukan oleh invorman dikarenakan tambar (*parubat*) tidak bisa mengingat semua bahan yang digunakan.

Adapun pembuatan Uhup ini tetap ada melakukan ritual. Ritual dalam pembuatan Uhup ini bisa dilakukan kapan saja, dimulai dengan tambar (*parubat*) mardemban (menyirih), dilanjutkan dengan menyiapkan bahan-bahan untuk pembuatan uhup, lalu bahan-bahan di rebus hingga medidih, dilanjutkan dengan berdoa kepada Tuhan Sang Pencipta karena bahan yang di gunakan di ambil dari alam dan alam bersumber dari sang pencipta sehingga perlu berdoa memohon izin agar uhup yang dibuat dapat menjadi obat yang dapat menyembuhkan. Uhup tidak perlu menunggu waktu yang tepat, namun uhup dapat di buat kapan saja bila diperlukan, dan hanya bisa dilakukan di rumah dari ibu Helen Br.Purba.

Cara penggunaan uhup dengan cara merebus bahan hingga medidih, setelah mendidih wadah di angkat kemudian pasien dibungkus memakai selimut atau sarung hanya batas leher, kepala tidak ikut dibungkus untuk sirkulasi udara. *Uhup* hanya dipakai

untuk orang dewasa, dan tidak dianjurkan pada anak-anak. Saat dibungkus lama waktu pemakaian kembali ke pasien masing-masing seberapa lama tahan di dalamnya.

Demban, Tambar, Menyirih

Berikut merupakan penjelasan gambar dan keterangan dari Demban



Demban merupakan salah satu obat tradisional yang terbuat dari daun sirih yang dicampur beberapa rempah lainnya. Demban sering digunakan untuk gejala pengobatan seperti sakit gigi, bau mulut, sariawan, menawarkan/menyembuhkan orang yang terkena gunka-gunka dan memperkuat gigi. Pada masyarakat Simalungun terlebih di Desa Purba Hinalang *mandemban* adalah hal yang wajib dilakukan pada perempuan.

Peneliti melakukan observasi dan bertemu dengan salah satu pembuat Demban Tambar yang bernama Ibu Helen Br.Purba berumur 64 tahun. Peneliti menanyakan bahan dan cara pembuatan Demban Tambar kepada narasumber. Informan mengatakan bahwa bahan pembuatan demban tambar berupa *demban* (daun sirih), gambir, *suntil* (serat tembakau), *pinang* (pinang), madu hutan, dll, dengan cara sirih tiga lembar di campur menjadi satu dengan bahan lain lalu di lipat dan di makan. Beberapa bahan pembuatan obat tersebut tidak dapat diberitahukan oleh informan dikarenakan tambar (*parubat*) tidak bisa mengingat semua bahan yang digunakan.

Adapun pembuatan Demban Tambar ini tetap ada melakukan ritual. Ritual dalam pembuatan Demban Tambar ini, dimulai dengan tambar (*parubat*) menyiapkan bahan Demban, kemudian dilanjutkan dengan berdoa kepada Tuhan Sang Pencipta karena bahan yang digunakan diambil dari alam dan alam bersumber dari sang pencipta sehingga perlu berdoa memohon izin agar Demban Tambar yang dibuat dapat menjadi obat yang dapat menyembuhkan. Pembuatan Demban Tambar tidak perlu menunggu waktu yang tepat, namun Demban dapat dibuat kapan saja bila diperlukan, dan hanya bisa dibuat di rumah ibu Helen Br.Purba.

Tinuktuk

Berikut merupakan penjelasan gambar dan keterangan dari Tinuktuk



Tinuktuk merupakan hasil dari pengetahuan manusia akan obat-obatan yang diracik dengan cara yang sangat alami. *Tinuktuk* masih digunakan etnis Simalungun yang dapat mengobati berbagai penyakit dalam tubuh, khususnya untuk perempuan pasca melahirkan. Para tetua dahulu sangat menganjurkan bagi perempuan yang baru selesai melahirkan untuk mengonsumsi *tinuktuk* ini, karena kondisi fisik perempuan yang baru menjalani proses melahirkan perlu pemulihan, maka *tinuktuk* digunakan untuk mengembalikan kondisi fisik pasca melahirkan.

Kemudian peneliti melakukan observasi dan bertemu dengan salah seorang pembuat *tinuktuk* di Desa Purba Hinalang yang bernama Ompung Freddy berumur 83 tahun. Peneliti menanyakan bahan dan cara pembuatan *tinuktuk* kepada narasumber. Informan mengatakan bahwa bahan pembuatan *Tiuktuk* berupa *pogei si gerger* (jahe merah), *hasihor* (kencur), *halawas* (lengkuas), *lampuyang* (lempuyang), *bawang bottar tunggal* (bawang putih tunggal), *bawang gerger* (bawang merah), *lada si birong* (lada hitam), *Hosayarih* (bawang batak), *gambiri* (kemiri), *sangge-sangge* (serai), *gorsing* (kunyit), *bungle* (bangle), *wijen si birong* (wijen hitam), *tuba* (andaliman), *asom cikala* (buah kecombrang)

Adapun pembuatan *tinuktuk* ini tidak melakukan ritual ataupun penggunaan mantra di dalamnya, dan masyarakat Simalungun pada umumnya sudah sangat mengenal *tinuktuk* sebagai obat pasca melahirkan. Penggunaan *tinuktuk* bukan dengan cara disapukan pada bagian tubuh yang sakit, melainkan dengan cara mengkonsumsinya. Manfaat dari obat *tinuktuk* tersebut dapat menghangatkan badan, membuat tidur nyenyak, bagi ibu yang baru saja melahirkan dapat membersihkan darah kotor.

Minyak Kelapa Putih

Berikut merupakan penjelasan gambar dan keterangan dari Minyak Kelapa Putih:



Minyak kelapa putih merupakan salah satu obat tradisional yang terbuat dari minyak kelapa khusus sebagai bahan utamanya dengan campuran beberapa bahan lainnya. Minyak kelapa putih ini sering digunakan untuk gejala pengobatan seperti terkilir, lebam, salah urat, masuk angin, luka bakar, gigitan serangga, pegal-pegal, menyembuhkan bisul, stroke, dan menghangatkan tubuh. Minyak kelapa Putih ini sangat dikenal masyarakat Desa Purba Hinalang karena kegunaannya dan manfaatnya.

Kemudian peneliti melakukan observasi dan bertemu dengan salah satu pembuat minyak kelapa putih yang bernama Ompung Rudolf Purba berumur 80 tahun. Peneliti menanyakan bahan dan cara pembuatan minyak kelapa putih kepada narasumber. Informan mengatakan bahwa bahan pembuatan minyak kelapa putih berupa *lada sibirong* (lada hitam), *pogei sigerger* (jahe merah), *pogei sibontar* (jahe putih), *bawang gerger* (bawang merah), *bawang bottar* (bawang putih tunggal), *bulung pandan* (daun pandan), *demban* (daun sirih), *bulung ambotik* (daun pepaya), *holim manis* (kayu manis), *urat nibagot* (akar aren), *urat pining* (akar pinang), gotah gambir, *ampokat* (alpokat), anggur, apel, dll. Beberapa bahan pembuatan obat tersebut tidak dapat diberitahukan oleh informan dikarenakan tambar (*parubat*) tidak bisa mengingat semua bahan yang digunakan.

Adapun pembuatan minyak kelapa putih ini tetap ada melakukan ritual dan penggunaan matra. Ritual dalam pembuatan minyak kelapa putih ini, dimulai dengan tambar (*parubat*) melakukan pangir/marpangir (mandi bersih), kemudian Ompung memanggil dan menyuruh empat orang untuk membantu dalam pembuatan minyak kelapa putih tersebut. Ompung Rudolf akan memberikan karung pada empat orang tersebut dan menitipkan pesan "Kamu semua sebelum mencari daun-daun yang dibutuhkan untuk pembuatan minyak ini, kamu berdoa kepada Tuhan." Adapun isi doa tersebut (.....) " Tuhan tunjukkanlah kepada kami daun-daun tumbuhan apa saja yang dapat digunakan untuk obat ini."

Pembuatan minyak kelapa putih ini juga tidak dapat di buat setiap saat namun harus menunggu waktu yang tepat, pada waktu yang ditentukan oleh leluhur itulah minyak kelapa putih dapat di buat, pada saat pembuatan tambar (*parubat*) akan dirasuki roh leluhur, sehingga tambar (*parubat*) tidak mengetahui terlalu banyak bahan dan komposisi yang digunakan dalam pembuatan obat tersebut, menyiapkan bahan-bahan yang digunakan juga dituntun oleh roh leluhur melalui bisikan penglihatan mata batin untuk mengambil bahan-bahan pada saat di hutan, tanpa tuntunan dari roh leluhur tambar (*parubat*) tidak dapat menemukan bahan yang di cari.

Pada saat dimasak jika seseorang percaya minyak tersebut tidak panas maka orang tersebut dapat mengambil minyak menggunakan tangan secara langsung dan tidak merasakan panas. Aroma dari proses pemasakan minyak tersebut sangat harum dan dapat tercium di sekitaran tempat memasak minyak kelapa putih. Pemakaian minyak kelapa putih ini tidak boleh menggunakan wadah dan sendok yang terbuat dari besi atau stielis, namun harus menggunakan wadah kaca, keramik atau plastik.

Ritual dalam pengobatan tersebut berisikan doa:

"Tuhan hanami sihol mambuat tambar, pargogohi janah urupi ham hanami Tuhan na laho mambahen tambar on."

"Tuhan kami mau membuat obat, tuntun kami Tuhan untuk bahan-bahan dalam pembuatan obat-obatan."

Dari hasil data di atas dapat kita lihat bahwa responden memiliki nilai pemahaman paling tinggi pada skala 1 dari skala 1-4 sehingga di dapat nilai penemuan paling tinggi sebesar 2.360 (60,4%) dengan nilai penemuan ini peneliti telah mendapat jumlah total nilai penemuan yang akan di gabung dengan rumus persentase pemahaman remaja sehingga dapat di buktikan pada kriteria penafsiran penelitian ini.

Rumus yang digunakan dalam menghitung persentase pemahaman leksikon tersebut adalah;

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$
$$P = \frac{2.360}{3.906} \times 100\%$$
$$P = 60,420\% (60,4\%)$$

P : Angka persentase (jumlah presentase yang dicari)

F : Jumlah temuan

N : Total informan (jumlah responden)

100% : Bilangan tetap

Setelah di dapat nilai persentase leksikon maka selanjutnya di cocokkan pada kriteria penafsiran data dalam penelitian yang di buat peneliti menurut berpedoman pada batasan yang dikemukakan oleh Ali dalam Apriani dkk (2015, hal.9).

Penafsiran data berpedoman pada batasan – batasan sebagai berikut :

100% : Seluruhnya (Sangat Paham)

76%-99 : Sebagian Besar (Sudah Paham)

51%-75 : Lebih Dari Setengah(Paham)

50% : Setengahnya Paham (Cukup Paham)

25%-49%: Kurang Dari Setengahnya(Kurang Paham)

1%-24% : Sebagian Kecil (Tidak Paham)

0% : Tidak Seorangpun (Sangat Tidak Paham)

Leksikon tanaman obat, berdasarkan perhitungan melalui kuesioner melalui responden maka hasilnya ialah, leksikon tanaman obat terwariskan lebih dari setengah yang paham pada lesikon tanaman obat. Artinya interaksi, interelasi, interpedensi antara

kosakata-kosakata tersebut dengan penuturnya sudah mencapai lebih dari setengah yang telah paham secara simultan dan berkesinambungan.

Berdasarkan ke – 42 Leksikon tanaman obat maka dapat dirincikan untuk pemilihan pemahaman skala 1 sampai 4. Komiditi leksikon tanaman obat pada skala I (pernah mendengar, pernah melihat, mengenal, dan pernah menggunakan) diperoleh pemahaman sebanyak 2.360 (jumlah penemuan) dengan rata –rata sebesar 60,4%,(tingkat pemahaman remaja) hasil data tersebut bila yaitu apabila di cocokkan dengan kriteria penafsiran maka disimpulkan bahwa pemahaman remaja terkategori lebih dari setengah paham terhadap leksikon tanaman obat tradisional. Komiditi leksikon tanaman obat pada skala II (pernah mengenal, pernah melihat, pernah mendengar, namun tidak menggunakan) diperoleh pemahaman sebanyak 752 (jumlah penemuan) dengan rata – rata sebesar 19,3% (pemahaman remaja) yang di kategorikan tidak paham yang artinya hanya sebagian kecil yang paham terhadap leksikon tanaman obat. Komiditi leksikon tanaman obat pada skala III (pernah mendengar, tidak pernah melihat, tidak mengenal, dan tidak menggunakan) diperoleh pemahaman sebanyak 436 (jumlah penemuan) dengan rata –rata sebesar 11,2% (tingkat pemahaman remaja) yang di kategorikan tidak paham yang artinya hanya sebagian kecil yang paham terhadap leksikon tanaman obat. Komiditi leksikon tanaman obat pada kategori IV (tidak pernah mendengar, tidak pernah melihat, tidak mengenal, dan tidak pernah menggunakan) diperoleh pemahaman sebanyak 358(jumlah penemuan) dengan rata –rata sebesar 9,2% (tingkat pemahaman remaja) yang di kategorikan tidak paham yang artinya hanya sebagian kecil yang paham terhadap leksikon tanaman obat.

Dapat kita lihat bahwa persentase diatas menunjukkan bahwa skala I (pernah mendengar, pernah melihat, pernah mengenal, namun tidak menggunakan) memiliki persentase tertinggi yaitu 60,4% (presentase tertinggi pemahaman), menunjukkan persentase pemahaman remaja mencapai lebih dari setengah yang artinya bila di kategorikan bahwa pemahaman remaja simalungun terhadap 42 leksikon tergolong pada kategori paham.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Purba Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun tentang pemahaman leksikon tanaman obat pada usia remaja, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Leksikon tanaman obat BS di Desa Purba Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun berhasil didata sebanyak tujuh pengobatan tradisional (minyak kelapa, *hunik* (param), *uhup*, *demban* (menyirih), *tinuktuk*, dan minyak kelapa putih), dan 42 leksikon tanaman obat.
2. Persentase tingkat pemahaman masyarakat usia remaja (13-21 tahun) di desa Purba Hinalang menunjukkan leksikon- leksikon lebih dari setengah terwariskan dengan baik . Penelitian ini dapat disimpulkan hasil persentase pemahaman remaja pada angka 60,4% (presentase tertinggi pemahaman), menunjukkan persentase pemahaman remaja mencapai lebih dari setengah yang artinya bila di kategorikan bahwa pemahaman remaja simalungun terhadap 42 leksikon tergolong pada kategori paham. Presentase pemahaman remaja mencapai lebih dari setengah yang artinya dapat dikategorikan, bahwa pemahaman remaja Simalungun terhadap leksikon tanaman obat Simalungun tergolong kategori paham. Artinya interelasi, interaksi, interpedensi antara leksikon- leksikon dengan penuturnya lebih dari setengah berlangsung dengan baik secara simultan dan berkesinambungan. Berikut dirincikan persentasenya 1). Komiditi leksikon tanaman obat pada kategori I (pernah mendengar, pernah melihat, mengenal, dan pernah menggunakan) diperoleh pemahaman sebanyak 2.360 (jumlah penemuan) dengan rata –rata sebesar 60,4%,(tingkat pemahaman remaja) dikategoikan paham 2) Komiditi leksikon tanaman obat pada kategori II (pernah mengenal, pernah melihat, pernah mendengar, namun tidak menggunakan) diperoleh pemahaman sebanyak 752 dengan rata –rata sebesar 19,3% (tingkat pemahaman) dikategorikan tidak paham. 3) Komiditi leksikon tanaman obat pada kategori III diperoleh pemahaman sebanyak 436 dengan rata –rata sebesar 11,2%.(tingkat pemahaman) dikategorikan tidak paham 4). Komiditi leksikon tanaman obat pada kategori IV (tidak pernah mendengar, tidak pernah melihat, tidak mengenal, dan tidak pernah menggunakan) diperoleh pemahaman sebanyak 358 dengan rata –rata sebesar 9,2%.(tingkat pemahaman) dikategorikan tidak paham.

REFERENSI

- Apriani. 2015. Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak Melalui Kegiatan *Lesson Study*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol. 4

- Damanik, Florida Eva juli. 2021. Kajian Etnobotani Ramuan Herbal untuk Perawatan Pasca Melahirkan Pada Masyarakat Etnis Simalungun di Sumatera Utara. [Skripsi], Medan: Univesitas Sumatera Utara.
- Maha, Rachmad Fadilah dan Dwi Widayati. 2020. Pemahaman Ekoleksikon perladangan pada Usia Remaja di Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi. *Jurnal TALENTA Conference Series : Local Wisdom, Social, and Arts*.3.112-118.
- Sihombing, Amris Leonadi. 2018. Ekoleksikon Tanaman Obat Bahasa Batak Toba. [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Subiyanto, Agus. 2013. "Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya". Dalam *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, Volume 18, Nomor 2, Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Yudhistira. 2022. Ekolinguistik: Hubungan Bahasa dengan Lingkungan Sekitar. Diakses <https://narabahasa.id/artikel/linguistik-interdisipliner/ekolinguistik-hubungan-bahasa-dengan-lingkungan-sekitar> (pada 8 November 2023).
- Widayati, Dwi. 2019. Diversity of Culinary Ecolexicon of Main Cuisine in Malay Communities on the East Coast of North Sumatra. *Jurnal Arbitrer*. 6. 113-121.